

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK
TALK WRITE* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR DALAM
MENGARANG DESKRIPSI PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 6 KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Proposal Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2020 M**

**PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK
TALK WRITE* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR DALAM
MENGARANG DESKRIPSI PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 6 KOTA
BANDAR LAMPUNG**

Proposal Skripsi

**Diajukan untuk Melengkapi Tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan**

Oleh :

ALENTIA

NPM : 1511100128

Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI)

Pembimbing I : Nurul Hidayah, M.Pd

Pembimbing II : Untung Nopriansyah, M. Pd

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN
LAMPUNG
1442 H/2020 M**

ABSTRAK

Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh karena dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan memegang peranan yang amat sangat penting untuk menjamin kehidupan bangsa dan negara. Dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran yaitu Bahasa Indonesia yang merupakan pelajaran yang membutuhkan kemampuan menulis sehingga dianggap sulit yang mengakibatkan peserta didik merasa kesulitan pada saat kegiatan pembelajaran. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keaktifan belajar dalam mengarang deskripsi peserta didik kelas IV MIN 6 Kota Bandar Lampung?. Tujuan dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keaktifan belajar dalam mengarang deskripsi peserta didik kelas IV MIN 6 Kota Bandar Lampung. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini merupakan jenis penelitian *quasi eksperiment*, dimana dalam melakukan penelitian peneliti menggunakan kelas IV B sebagai kelas eksperimen dengan model pembelajaran *think talk write* dan kelas IV D sebagai kelas kontrol dengan model pembelajaran *think pair share*. Peserta didik/i kelas IV B terdiri dari 35 peserta didik dan kelas IV D terdiri dari 35 peserta didik. Untuk memperoleh hasil penelitian yang maksimal maka dalam penelitian ini terdapat beberapa proses pengolahan data yang peneliti lakukan. Angket yang peneliti gunakan untuk mendapatkan data sebelumnya peneliti uji keabsahan data untuk mengetahui kevalidan data dan reliabilitas data, kemudian peneliti melakukan uji prasyarat penelitian dengan uji normalitas dan homogenitas. Kemudian setelah uji keabsahan data dan uji prasyarat penelitian terpenuhi tahap akhir peneliti menguji hipotesis untuk menemukan ada atau tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Keaktifan Belajar Dalam Mengarang Deskripsi. Berdasarkan hasil perhitungan dengan menggunakan uji *t one sample t test* dapat diketahui bahwa nilai *t* hitung adalah 23.246 dan nilai *t* tabel 1.689 yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* terhadap keaktifan belajar dalam mengarang deskripsi peserta didik kelas IV MIN 6 Kota Bandar Lampung. Hal tersebut menyimpulkan bahwa H_1 diterima dan H_0 ditolak. Hasil pengaruh yang positif menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *think talk write* dapat digunakan sebagai salah satu model pembelajaran pada MIN 6 Kota Bandar Lampung.

Kata Kunci: *Model Pembelajaran Kooperatif, Tipe Think Talk Write, Keaktifan Belajar, Mengarang Deskripsi*

SURAT PERNYATAAN

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alentia
NPM : 1511100128
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul "**PENGARUH METODE PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE THINK TALK WRITE TERHADAP KEAKTIFAN PESERTA DIDIK DALAM MENGARANG DESKRIPSI PESERTA DIDIK KELAS IV MIN 6 KOTA BANDAR LAMPUNG**" adalah benar-benar merupakan hasil karya penyusun sendiri, bukan duplikasi ataupun saduran dari karya orang lain kecuali pada bagian yang telah dirujuk dan disebutkan dalam *footnote* atau daftar pustaka. Apabila di lain waktu terbukti adanya penyimpangan dalam karya ini, maka tanggung jawab sepenuhnya ada pada penyusun.

Demikian surat pernyataan saya buat agar dapat dimaklumi.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Bandar Lampung, 4 Maret
2020

Penulis,

Alentia

1511100128



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung, Telp. ☎ (0721) 703289

PERSETUJUAN

**Judul Skripsi : PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF
TIPE *THINK TALK WRITE* TERHADAP KEAKTIFAN
BELAJAR SISWA DALAM MENGARANG DESKRIPSI
KELAS IV MIN 6 KOTA BANDAR LAMPUNG**

Nama : Alentia
NPM : 1511100128
Jurusan : Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

MENYETUJUI

Untuk dimunaqasyahkan dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri
Raden Intan Lampung.

Pembimbing I

Nurul Hidayah M.Pd
NIP. 197805052011012006

Pembimbing II

Untung Nopriansyah, M.Pd
NIP. -

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Syofnidah Ifrianti, M. Pd
NIP. 196910031997022002



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. H. Endro Suratmin, Sukarame Bandar Lampung. Telp. ☎ (0721) 703289

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PENGARUH MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *THINK TALK WRITE* TERHADAP KEAKTIFAN BELAJAR SISWA DALAM MENGARANG DESKRIPSI KELAS IV MIN 6 KOTA BANDAR LAMPUNG**, disusun oleh Alentia, 1511100128, jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah telah diujikan dalam sidang munaqasyah Fakultas Tarbiyah dan Keguruan pada hari/tanggal, Kamis, 15 Oktober 2020. Pada Pukul 13.00 – 15.00 WIB, Tempat : Ruang Sidang Virtual Melalui Aplikasi ZOOM.

TIM PENGUJI

Ketua : Syofnidah Ifrianti, M.Pd

(.....)

Sekretaris : Ayu Nur Shawmi, M.Pd.I

(.....)

Penguji Utama : Dr. Nur Asiah, M.Ag

(.....)

Penguji Pendamping I : Nurul Hidayah, M.Pd

(.....)

Penguji Pendamping II : Untung Nopriansyah, M.Pd

(.....)

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan



Prof. Dr. Nirva Diana, M.Pd
NIP. 196408281988032002

MOTTO

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِّنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ ۝ ١١

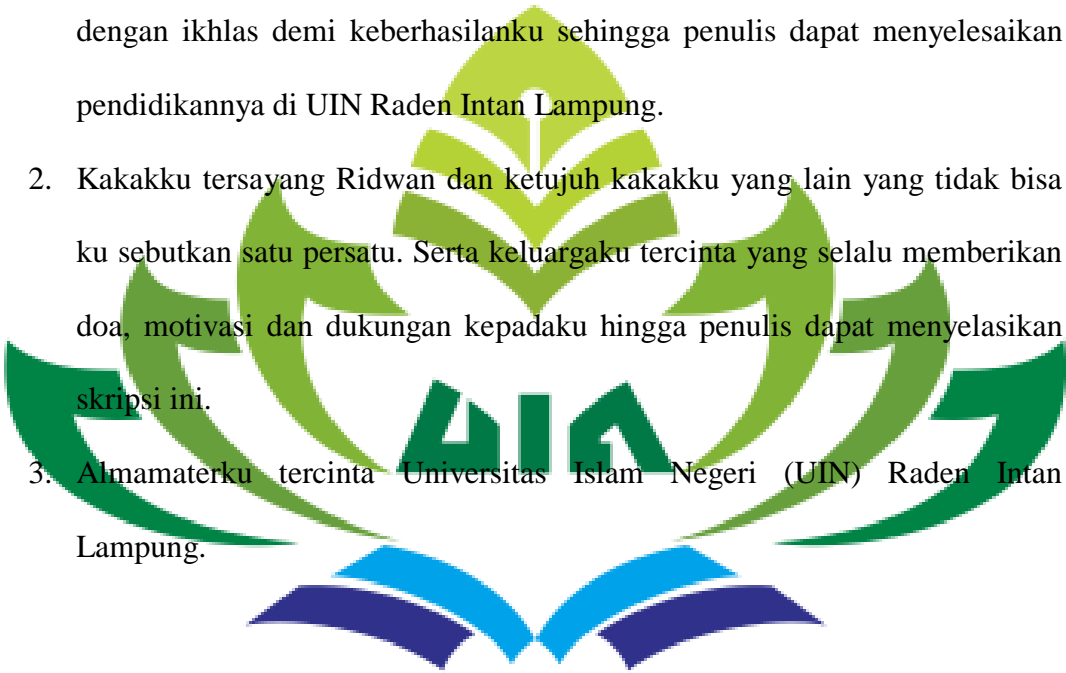
Artinya : "Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia." (Ar-Rad : 11)



PERSEMBAHAN

Terucap Syukur Alhamdulillah kepada Allah SWT, yang telah melimpahkan berkah, nikmat, perlindungan dan kemudahan serta kelancaran dalam setiap langkah. Maka dengan penuh cinta dan kasih sayang sederhana kupersembahkan skripsi ini kepada :

1. Kepada kedua orang tuaku tercinta Ayahanda M. Royani dan Ibunda tercinta Roedah yang sudah melahirkanku dan membersarkanku dengan penuh kasih sayang dengan segala do'a, nasihat dan kesabarannya yang selalu tercurah dengan ikhlas demi keberhasilanku sehingga penulis dapat menyelesaikan pendidikannya di UIN Raden Intan Lampung.
2. Kakakku tersayang Ridwan dan ketujuh kakakku yang lain yang tidak bisa ku sebutkan satu persatu. Serta keluargaku tercinta yang selalu memberikan doa, motivasi dan dukungan kepadaku hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
3. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.



RIWAYAT HIDUP

Penulis dilahirkan di kampung Sukabanjar Kabupaten Tanggamus pada tanggal 28 April 1998, penulis merupakan anak ke-sembilan dari sembilan bersaudara dari pasangan ayahanda M. Royani dan ibunda Roedah. Penulis mulai masuk ke bangku Sekolah Dasar Negeri 2 Kedaloman, hingga tahun 2009, kemudian penulis melanjutkan jenjang pendidikannya di Sekolah Mts N Model Talang Padang hingga tahun 2012. Setelah itu pada tahun 2012 penulis melanjutkan Ke SMA Muhammadiyah Gisting hingga tahun 2015. Pada tahun 2015 penulis berkuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung tercatat sebagai mahasiswa didik jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) di Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan.

Penulis juga pernah aktif di organisasi intra kampus, dan pernah menjadi anggota Himpunan Mahasiswa didik Jurusan (HMJ) Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI). Pada tahun 2018 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Rejomulyo Kecamatan Tanjung Bintang Kabupaten Lampung Selatan. Dan penulis juga pernah melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di MIN 6 Bandar Lampung.

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayah-nya, Shalawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, Sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini sebagai persyaratan guna mendapatkan gelar sarjana dalam ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung.

Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada semua pihak yang telah membantu sehingga terselesainya skripsi ini, rasa hormat dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Ibu Syofnidah Ifrianti, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) dan Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Sekretaris Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
3. Ibu Nurul Hidayah, M.Pd selaku Pembimbing I yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.
4. Bapak UntungNopriansyah, M.Pd selaku Pembimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah banyak membantu dan memberikan ilmunya kepada penulis selama menempuh perkuliahan sampai selesai.
6. Ibu Evi Linawati, S.Ag., M.Pd selaku kepala MIN 6 Bandar Lampung dan ibu Tri Maylina W, S.Pd serta ibu Ida Hartati, S.Pd. Iselaku wali kelas IVB dan IVD di MIN 6 Bandar Lampung yang telah membantu dan memberi izin atas penelitian yang penulis lakukan.
7. Terimakasih kepada adik-adikku khususnya penghuni Kost AdaniPuji Indah, Yuliyana yang sudah sabar dan selalu memberi semangat dan motivasi yang tiada henti.
8. Terimakasih kepada teman seperjuangan dari SMA Mentari Aulia, S.Kom, yang telah memberi motifasi.
9. Terimakasih kepada Teman seperjuangan di kala kuliah “WKN SQUAD” Anita, S.Pd, Veronika, S.Pd, Anoshma Fadmawati, S.Pd, Ani Septiani, S.Pd, Rika Sulistia, S.Pd, Tari Puspa Indah, S.Pd, Asni Karmita, S.Pd, Rizka Gati Utami, S.Pd, Santi Oktiana Dewi, S.Pd, dan Siti Maysaroh, S.Pd.
10. Terimakasih untuk keluarga KKN 83, Siwa, April, Fitri, Endah, Lely, Rahma, Lintang, Tika, Anwar, Fandi dan Ibnu.
11. Teman-Teman angkatan 2015 Khususnya Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah (PGMI) kelas B yang telah memberikan motivasi serta kenangan indah selama perjalanan penulis menjadi mahasiswa di UIN Raden Intan Lampung.

Semoga semua kebaikan dan keikhlasan yang telah diberikan, dicatat sebagai amal ibadah oleh ALLAH SWT, penulis sangat menyadari bahwa dalam

penulisan tugas akhir (skripsi) ini masih banyak terdapat kesalahan dan kekurangan sehingga jauh dari ukuran kesempurnaan. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari berbagai pihak demi perbaikan skripsi ini. Semoga skripsi ini bermanfaat, khususnya bagi penulis dan bagi pembaca pada umumnya. Amin yaa Rabbal'alam.

Bandar Lampung, Juni 2020

Peneliti

Alentia

NPM. 1511100128



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	10
C. Batasan Masalah	11
D. Rumusan Masalah	11
E. Tujuan Penelitian	11
F. Manfaat Penelitian	12

BAB II LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran	
1. Pengertian Model Pembelajaran	13
2. Macam-Macam Model Pembelajaran.....	16
B. Pembelajaran Kooperatif (<i>Cooperative Learning</i>)	
1. Pengertian Pembelajaran <i>Cooperative Learning</i>	19
2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif.....	21
3. Prinsip Pembelajaran Kooperatif	23
4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif	23
5. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif	25
C. Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Think Talk Write</i>	
1. Pengertian Tipe <i>Think Talk Write</i>	26
2. Langkah-Langkah Pembelajaran Tipe <i>Think Talk Write</i>	28
3. Kelebihan dan Kekurangan Tipe <i>Think Talk Write</i>	30
D. Keaktifan Belajar Peserta Didik	
1. Pengertian Keaktifan Belajar.....	31
2. Ciri-Ciri Keaktifan Belajar	34
3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar	35
E. Mengarang Deskripsi	
1. Tahap-tahap Mengarang Deskripsi.....	37
2. Tujuan Pembelajaran Mengarang Deskripsi.....	39
3. Pengaturan Ruang Kelas.....	39
4. Metode/Langkah-langkah Pembelajaran Deskripsi.....	39
5. Prosedur Pembelajaran Deskripsi.....	39

F. Pembelajaran Bahasa Indonesia	
1. Pengertian Bahasa Indonesia	40
2. Tujuan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar	42
3. Penerapan Tipe <i>Think Talk Write</i> Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Mengarang Deskripsi Pelajaran Bahasa Indonesia	43
G. Penelitian Yang Relevan	44
H. Kerangka Berfikir	46
I. Hipotesis	47

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	49
B. Design Penelitian	49
C. Tempat dan Waktu Penelitian	50
D. Definisi operasional Variabel	51
E. Populasi, Sampel dan Teknik <i>Sampling</i>	51
F. Teknik Pengumpulan Data	53
G. Instrumen Penelitian	54
H. Uji Instrumen Penelitian	55

BAB IV ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian	62
1. Uji Keabsahan Data	62
a. Uji Validitas	69
b. Uji Reliabilitas	69
2. Uji Prasyarat Penelitian	71
a. Uji Normalitas	71
b. Uji Homogenitas	74
3. Uji Hipotesis	74
B. Pembahasan	76

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	78
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel Halaman

1.1 Data Awal Pra-Survei Kemampuan Peserta didik Mengarang	
Deskripsi Peserta didik Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.....	9
2.1 Langkah-Langkah Model Pembelajaran Kooperatif	19
3.1 Distribusi Peserta didik Kelas IV MIN 6 Way Halim Bandar Lampung.....	51
3.2 Kisi-Kisi Instrumen Angket Keaktifan Belajar Peserta didik.....	54
3.3 Skor Nilai Pengukuran Jawaban Item Soal Angket	55
3.5 Kualifikasi Koefisien Realibitas	57
4.1 Uji Validitas Kelas Eksperimen (Pretes).....	62
4.2 Uji Validitas Kelas Eksperimen (Postes)	64
4.3 Uji Validitas Kelas Kontrol (Pretes)	66
4.4 Uji Validitas Kelas Kontrol (Postes).....	67
4.5 Uji Reliabilitas Kelas Eksperimen (Pretes).....	69
4.6 Uji Reliabilitas Kelas Eksperimen (Postes)	70
4.7 Uji Reliabilitas Kelas Kontrol (Pretes)	70
4.8 Uji Reliabilitas Kelas Kontrol (Postes).....	71
4.9 Uji Normalitas Kelas Eksperimen (Pretes)	72
4.10 Uji Normalitas Kelas Eksperimen (Postes).....	72
4.11 Uji Normalitas Kelas Kontrol (Pretes).....	73
4.12 Uji Normalitas Kelas Kontrol (Postes)	73
4.13 Uji Homogenitas	74
4.14 Uji T (<i>One Sample t Test</i>)	75

DAFTAR GAMBAR

Gambar Halaman

2.1 Kerangka Berfikir.....	47
3.1 Desain Penelitian	50



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan. Manusia dituntut untuk mampu melakukan interaksi sosial, pendidikan mengubah seorang individu, masyarakat, bahkan bangsa menjadi lebih baik. Pendidikan akan selalu dibutuhkan selama masa kehidupan manusia. Dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional disebutkan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik yang menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.¹

Rendahnya mutu pendidikan memerlukan penanganan secara menyeluruh karena dalam kehidupan suatu bangsa pendidikan memegang peranan yang amat sangat penting untuk menjamin kehidupan bangsa dan negara. Pendidikan menjadi wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumberdaya manusia yang berperan dalam pembangun bangsa dan negara.²

¹Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

² *Ibid.*

Dalam mewujudkan tujuan tersebut, Indonesia menaruh harapan besar kepada pendidik dalam perkembangan masa depan bangsa ini, karena dari sanalah tunas muda harapan bangsa dibentuk. Meski diakui bahwa pendidikan adalah investasi besar jangka panjang yang harus ditata, disiapkan, dan diberi sarana dan prasarana yang cukup besar, tetapi sampai saat ini Indonesia masih berkutut pada permasalahan yang klasik yaitu kualitas pendidikan yang rendah.

Mutu pendidikan di Indonesia harus selalu ditingkatkan, salah satu usaha untuk meningkatkan mutu pendidikan adalah dengan memperbaiki proses belajar mengajar. Menurut Bruner mengenai proses belajar mengajar perlunya teori pembelajaran yang akan menjelaskan asas-asas untuk merancang pembelajaran efektif dikelas.³ Dalam proses belajar mengajar di sekolah dasar terdapat beberapa mata pelajaran, salah satunya mata pelajaran Bahasa Indonesia merupakan pelajaran yang membutuhkan kemampuan berbicara dan menulis sehingga dianggap sulit yang mengakibatkan peserta didik merasa kesulitan pada saat kegiatan pembelajaran.

Bahasa Indonesia adalah suatu bahasa resmi Republik Indonesia yang dijadikan bahasa pengantar dalam suatu kegiatan belajar mengajar di sekolah. Bahasa Indonesia memiliki peran khusus dalam berkomunikasi baik secara tulisan maupun lisan. Jadi seseorang pandai berbahasa Indonesia jika dapat menerapkan Bahasa tersebut dengan baik. Bahkan dijadikan salah satu

³Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017), h. 163.

mata pelajaran wajib dan tolak ukur kelulusan peserta didik di lembaga pendidikan (sekolah).

Oleh karena itu, keterampilan berbahasa sangat diperlukan oleh semua orang, serta perlu dikembangkan sejak dini. Bahasa dan dinamika masyarakat adalah fenomena yang bersifat natural, akan tetapi dapat juga berubah menjadi fenomena politis karena adanya campur tangan dari pemerintah⁴. Pembelajaran bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik dan diharapkan membantu peserta didik mengenal dirinya, budayanya, dan budaya orang lain.

Bahasa sering disebut sebagai alat berpikir, walaupun kita lebih menyadari sebagai alat interaksi sosial. Ini kemungkinan menunjukkan bahwa, berkomunikasi atau berbahasa lisan tidak identik dengan berpikir. Ada beberapa macam tingkatan berpikir yaitu, dari yang sangat disadari dan tidak disadari.⁵

Keterampilan berbahasa pertama kali dikuasai manusia ialah menyimak, berbicara, membaca dan mengarang. Keterampilan menyimak dan berbicara dipelajari sebelum memasuki jenjang sekolah, sedangkan mengarang dan membaca dipelajari di saat memasuki jenjang pendidikan. Oleh karena itu keempat keterampilan di atas mempunyaikaitan yang saling mendukung

⁴Nurul Hidzsayah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016), h.12.

⁵A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014), h.178.

antara satu denganlainnya. Pada saat pembelajaran, keempat keterampilan berbahasa tersebut harus dilakukanberimbang dan teratur.

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran khususnya Bahasa Indonesia di SD/MI masih mengarah pada penyampaian ilmudari guru ke peserta didik dengan kegiatan yang dikuasai oleh guru. Keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran masih terbatas pada penerimaan materi yang disampaikan dengan metode ceramah. Dalam pembelajaran peserta didik masih pasif dan menunggu informasi, catatan maupun pertanyaan-pertanyaan dari guru. Hal ini berdampak pada keaktifan peserta didik.⁶

Pada kenyataannya, keaktifan peserta didik di dalam kelas tidak sesuai dengan harapan guru. Hal ini dianggap bahwa, pengetahuan itu bisa ditransfer dari pikiran seseorang ke pikiran orang lain. Sehingga, guru yang aktif dalam pelajaran dan peserta didik hanya mendengarkan dan mengerjakan tugas yang diberikan guru. Sehingga pembelajaran dan pemahaman yang dicapai peserta didik bersifat instrumental.⁷ Maka pendidik dituntut mampu mengelola kelas saat proses pembelajaran dengan mempunyai kelebihan dalam memilih model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan tujuan kurikulum dan bakat yang dimiliki oleh peserta didik.

⁶Gede Jen0 Ariasa, Dewa Kade Tastra, Nyoman Murda, “Pengaruh Model TTW Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas IV”, Jurnal PGSD Vol 3 No 1(2015), h. 2.

⁷ Putu Dewi Ariestuti, Wayan Darsana, Rini Kristiantari, “Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 3 Tonja”, Jurnal Mimbar PGSD Vol 2 No 1 (2014), h. 2.

Maka dari itu pendidik perlu menerapkan dan mengembangkan model pembelajaran tertentu agar menciptakan keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Selain itu diharapkan mampu membantu peserta didik dalam memahami suatu materi pelajaran. Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan yaitu model kooperatif dimana model ini memberikan kesempatan seluas-luasnya kepada peserta didik untuk berkembang sesuai kemampuan dan keinginan peserta didik, pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* adalah pembelajaran yang menekankan pada proses kerjasama dalam suatu kelompok yang biasanya terdiri dari 4-6 orang.

Pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* adalah model pembelajaran yang dimulai dari berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya disampaikan dengan presentasi, diskusi, dan kemudian membuat laporan hasil presentasi.⁸

Sebagaimana firman Allah SWT. Tentang berpikir (*Think*) di dalam QS. Shaad ayat 29:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya: "Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".⁹

Kandungan QS. Shaad: 29, menyeru kepada kita untuk berpikir. Hal ini sesuai dengan model pembelajaran *Think Talk Write* yang dimulai dari

⁸Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2017), h. 217.

⁹Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta, 2014), h. 455.

kegiatan berpikir, dan kemudian dilanjutkan dengan kegiatan berdiskusi dan mengarang. Pembelajaran ini sangat tepat dalam mengatasi permasalahan-permasalahan diatas.

Berdasarkan pra penelitian yang dilakukan MIN 6 Bandar Lampung diketahui bahwa proses pembelajaran bahasa Indonesia secara umum masih berpusat kepada guru (*teacher centered*) peserta didik kurang dilibatkan dalam aktifitas pembelajaran dikelas. Sehingga peserta didik menjadi pasif akibat hanya berlangsung komunikasi satu arah. Ini mempengaruhi sedikitnya pemahaman berfikir Bahasa Indonesia dan kurangnya keaktifan peserta didik akan materi yang disampaikan oleh pendidik.¹⁰

Kurangnya motivasi belajar peserta didik merupakan salah satu penyebab kurangnya kesadaran peserta didik di dalam kelas. Maksud dari kurangnya kesadaran peserta didik disini yaitu, keaktifan peserta didik yang kurang pada proses pembelajaran. Ini terjadi karena pendidik masih menggunakan model pembelajaran yang belum bervariasi. Sehingga guru belum bisa mengajak peserta didik belajar dengan aktif dan menyenangkan. pendidik mampu menjadikan suasana pembelajaran dikelas yang menarik dan nyaman untuk peserta didik agar dapat menciptakan suasana belajar yang aktif dan menyenangkan. Dengan belajar aktif, peserta didik diajak untuk turut serta dalam semua proses pembelajaran tidak hanya mental tetapi juga melibatkan fisik.

¹⁰Hasil Observasi dan Wawancara dengan Guru Kelas (Guru Kelas dan Siswa Kelas IV), 2 Desember 2018, di MIN 6 Bandar Lampung.

Hanya dengan keaktifannya mengolah materi, bertanya secara aktif, dan mencerna materi dengan serius, peserta didik mampu menguasai materi dengan baik. Maka, keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran perlu ditekankan. Terlebih, kegiatan peserta didik secara pribadi dalam mengolah materi, mengerjakan soal, membuat kesimpulan dengan kata-kata sendiri adalah kegiatan yang sangat diperlukan agar peserta didik benar-benar membangun pengetahuannya. Tugas pendidik dalam memilih metode, model, pendekatan maupun media pembelajaran yang tepat dan bervariasi akan berpengaruh pada keaktifan peserta didik dan hasil yang baik pula.

Rendahnya keaktifan peserta didik di dalam kelas khususnya pada mata pelajaran Bahasa Indonesia dalam kegiatan berpikir, berbicara dan mengarang. Sehingga dalam pembelajaran di dalam kelas peserta didik masih sangat pasif dalam menerima materi. Selama memecahkan permasalahan tersebut, peneliti mampu melakukan kegiatan guna meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pembelajaran bahasa Indonesia dengan menggunakan model pembelajaran *Think Talk Write* (TTW). Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dalam meningkatkan keaktifan peserta didik karena strategi ini bertujuan untuk menambah pengetahuan dan bahkan meningkatkan keterampilan berfikir dan mengarang pada peserta didik.

Model pembelajaran TTW dapat membantu peserta didik dalam membentuk pengetahuannya sendiri sehingga pemahaman konsep peserta didik menjadi lebih baik, peserta didik dapat mendiskusikan pemikirannya dengan temannya sehingga peserta didik saling membantu dan saling bertukar

pikiran, hal ini dapat membantu peserta didik dalam memahami materi yang diajarkan. Kemudian, model ini juga dapat melatih peserta didik untuk mengarangkan hasil diskusinya ke bentuk tulisan secara sistematis sehingga peserta didik akan lebih memahami materi dan membantu peserta didik untuk mengkomunikasikan ide-idenya dalam bentuk tulisan.

Kondisi zaman dan situasi sekarang yang sudah sangat maju, maka hendaknya penggunaan model ceramah tersebut dikombinasikan dengan model-model lain. Guna mengatasi kelemahan metode ini yang mana telah penulis jelaskan sebelumnya sehingga dalam pelaksanaannya menjadi lebih menarik dan efektif. Pemahaman peserta didik pada materi pelajaran Bahasa Indonesia masih relatif rendah dan kurangnya keaktifan peserta didik.

Untuk memperoleh data keaktifan peserta didik pada mata pelajaran Bahasa Indonesia menggunakan empat macam penilaian dengan nilai tergantung dari gejala keaktifan yang muncul saat berlangsungnya observasi. Empat macam penilaian itu yaitu sangat aktif (SA), aktif (A), kurang aktif (KA), sangat tidak aktif (STA).¹¹ Untuk lebih jelasnya seperti yang tercantum pada tabel 1.2 berikut:

¹¹Dimas Fatchur Rizalli, Suparji, "Hubungan Kesiapan Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Menggambar Perangkat Lunak Terhadap Keterampilan Menggambar Perangkat Lunak Siswa Kelas IX SMK Negeri 1 Sidoarjo" Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan (Vol. 3 No. 3 2016), h. 4.

Tabel 1.1

**Data Awal Pra-Survei Kemampuan Peserta didik Mengarang
Deskripsi Peserta didik Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung**

No	Kelas	Jumlah peserta didik	Persentase Kemampuan	Keterangan
1	IV A	35	70 % 21 % 9%	Aktif Kurang Aktif Sangat Tidak Aktif
2	IV B	35	63.3 % 15.7 % 21 %	Aktif Kurang Aktif Sangat Tidak Aktif
3	IV C	35	30 % 45% 25%	Aktif Kurang Aktif Sangat Tidak Aktif
4	IV D	35	50 % 15% 35%	Aktif Kurang Aktif Sangat Tidak Aktif

Sumber: hasil observasi pra penelitian

Berdasarkan data awal diatas menunjukkan bahwa data tingkat pemahaman peserta didik terhadap materi dan keaktifan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia masih jauh dari harapan, dilihat dari jumlah presentase nilai belum tuntas lebih besar dari pada tingkat ketuntasan peserta didik. Keadaan itu bukan sepenuhnya kesalahan peserta didik, namun seluruh aspek dalam pendidikan pun harus dibenahi agar keaktifan peserta didik dalam pembelajaran tersebut dapat meningkat.

Memandang keadaan tersebut, hingga dibutuhkan model pembelajaran yang inovatif dan efektif serta teknik atau strategi ketika penyajian materi pembelajaran Bahasa Indonesia yang menyenangkan, hingga mampu

meningkatkan keaktifan peserta didik dalam pencapaian ketuntasan belajar yang maksimal. Salah satu model pembelajaran yang mampu meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dalam mengarang deskripsi, yakni model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write*.

Berdasarkan hal-hal yang telah dikemukakan tersebut, jadi peneliti ingin mengkaji masalah tersebut melalui penelitian dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik dalam Mengarang Deskripsi Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Kurangnya keaktifan peserta didik dalam kelas terutama pada mata pelajaran Bahasa Indonesia.
2. Guru belum dapat menciptakan suasana belajar yang menarik.
3. Kurangnya guru dalam menggunakan model pembelajaran yang lebih bervariasi
4. Rendahnya motivasi belajar menyebabkan menurunnya keaktifan belajar peserta didik.
5. Sistem pembelajaran masih berfokus pada pendidik sehingga dapat menimbulkan kejenuhan pada peserta didik dan menjadi pasif karena hanya berlangsung komunikasi satu arah.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan masalah-masalah yang diidentifikasi, agar pembahasan tidak melebar dan lebih mengarah. Penulis membatasi masalah yang akan dibahas pada yaitu: “Apakah model pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Writed* dapat memberikan pengaruh dalam meningkatkan keaktifan peserta didik kelas IV Pada mata pelajaran bahasa Indonesia MIN 6 Bandar Lampung”.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: “Apakah Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik dalam Mengarang Deskripsi Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung ?”.

E. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada atau tidaknya Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* (TTW) terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik dalam Mengarang Deskripsi Kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.

2. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini yaitu:

- a. Secara teoritis, hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan wawasan dalam dunia pendidikan serta mampudijadikan salah satu landasan untuk meningkatkan keaktifan peserta didik di dalam kelas.
- b. Secara efektif, berharap penelitian ini mampu membagikan peran serta yang berguna untuk :
 - 1) Sekolah, selaku penjelasan tentang hasil belajar peserta didik hingga mampu dijadikan referensi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran, tujuan pendidikan dalam lingkup sekolah dan agar mencapai kemajuan pendidikan.
 - 2) Pendidik, meningkatkan pengetahuan dan pengalaman mengenai model pembelajaran yang mampu dipakai dalam mengelola proses pembelajaran khususnya dalam meningkatkan keaktifan peserta didik.
 - 3) Peserta didik, dapat meningkatkan pengalaman belajar yang bervariasi sehingga mampu meningkatkan pengetahuan serta meningkatkan keterampilan berfikir dan mengarang.
 - 4) Peneliti, sebagai salah satu syarat memperoleh gelar S1 dalam ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Raden Intan Lampung.

BAB II LANDASAN TEORI

A. Metode Pembelajaran

1. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar peserta didik untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar-mengajar. Metode pembelajaran dapat diartikan sebagai pola yang digunakan untuk penyusunan kurikulum, pengaturan materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas. Dengan kata lain, metode pembelajaran ialah polayang dipergunakan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran di Kelas.

Metode pembelajaran merupakan salah satu pendekatan dalam rangka mensiasati perubahan perilaku peserta didik secara adaptif maupun generative. Metode pembelajaran sangat erat kaitannya dengan gaya belajar peserta didik (*learning style*) dan gaya mengajar guru (*teaching style*), yang keduanya disingkat menjadi SOLAT (*Style of Learning and Teaching*).¹²

Knapp mendefinisikan an instructional metode *is a step by step procedure that leads to specific learning outcomes*. Joyce & Weil

¹² Cucu Suhana, Konsep Strategi Pembelajaran, (Bandung: PT Refika Aditama, 2014), h.37

mendefinisikan metode pembelajaran sebagai kerangka konseptual yang digunakan sebagai pedoman dalam melakukan pembelajaran. Dengan demikian, metode pembelajaran merupakan kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Jadi, metode pembelajaran cenderung perspektif, yang relative sulit dibedakan dengan strategi pembelajaran. Menurut Eggen, *an instructional strategy is a method for delivering instruction that is intended to help students achieve a learning objective*.¹³

Selain memperhatikan rasional teoritik, tujuan, dan hasil yang ingin dicapai, metode pembelajaran memiliki lima unsur dasar yaitu:¹⁴

- a. *Syntax*, yaitu langkah-langkah operasional pembelajaran.
- b. *Social system*, adalah suasana dan norma yang berlaku dalam pembelajaran.
- c. *Principles of reaction*, menggambarkan bagaimana seharusnya guru memandang, memperlakukan, dan merespon siswa.
- d. *Support system*, segala sarana, bahan, alat, atau lingkungan belajar yang mendukung pembelajaran.
- e. *Instructional* dan *nurturant effects* hasil belajar yang diperoleh langsung berdasarkan tujuan yang disasar (*instructional effects*) dan hasil belajar yang diluar yang disasar (*nurturant effects*).

¹³Mohammad Syarif Sumatri, Strategi Pembelajaran Teori dan praktik di Tingkat Pendidikan Dasar, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), h.37

¹⁴ *Ibid.*

Paul Eggen dan Don Kauchak mendefinisikan bahwa metode mengajar atau metode pengajaran adalah pendekatan spesifik dalam mengajar yang memiliki tiga ciri:¹⁵

- a. Tujuan: metode mengajar dirancang untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan memperoleh pemahaman mendalam tentang bentuk spesifik materi.
- b. Fase: metode mengajar mencakup serangkaian langkah-sering disebut “fase” yang bertujuan membantu siswa mencapai tujuan pembelajaran yang spesifik.
- c. Fondasi: metode mengajar didukung teori dan penelitian tentang pembelajaran dan motivasi. Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah:

- 1) Pendekatan pembelajaran,
- 2) Strategi pembelajaran,
- 3) Metode pembelajaran,
- 4) Teknik atau taktik pembelajaran, dan
- 5) Metode pembelajaran. Berikut ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut.

2. Macam-Macam Metode Pembelajaran

¹⁵ Paul Eggen dan Don Kauchak, Strategi dan Model Pembelajaran, (Jakarta: PT Indeks, 2012), h.7

Menurut Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad dalam bukunya Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM menyatakan bahwa ada 10 metode pembelajaran yakni:¹⁶

- a. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD

Metode pembelajaran kooperatif da

- b. Metode Pembelajaran Strategi KWL
- c. Metode Pembelajaran Group Investigation (GI)
- d. Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW
- e. Strategi Pembelajaran langsung (Direct Instruction)
- f. Metode Pembelajaran Berdasarkan Masalah (PBM)
- g. Strategi Pembelajaran PQ4R (Preview, Question, Read, Reflect, Recite, Review)
- h. Metode Pembelajaran Strategi Directed Reading Activity (DRA)
- i. Metode Pembelajaran Kooperatif Integratedreading and Composition (CIRC)
- j. Metode Pembelajaran SQ3R (Survey, Question, Read, Recite, Review)

¹⁶ Hamzah B. Uno dan Nurdin Muhammad, Belajar Dengan Pendekatan PAILKEM, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 7-10

Adapun metode pembelajaran menurut Agus Suprijono (2012) dapat dibagi menjadi:¹⁷

a. Metode Pembelajaran Berbasis Langsung (*Direct Instruktio*n)

Pembelajaran langsung atau *direct instruction* dikenal dengan active teaching yang mengacu pada gaya mengajar dimana guru terlibat aktif dalam mengusung isi pelajaran kepada peserta didik dan mengajarkannya secara langsung kepada seluruh kelas. Pembelajaran langsung dirancang untuk penguasaan pengetahuan procedural, pengetahuan deklaratif (pengetahuan faktual) serta berbagai ketrampilan. Dalam pembelajaran langsung, guru menstrukturisasikan lingkungan belajarnya dengan ketat, memperkenalkan fokus akademis, dan berharap peserta didik menjadi pengamat, pendengar, dan partisipan yang tekun.

b. Metode Pembelajaran Cooperative (*Cooperative Learning*)

Pembelajaran *cooperative* dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok. Pembelajaran cooperative merupakan serangkaian strategi yang khusus dirancang untuk member dorongan kepada peserta didik agar bekerja sama selama berlangsungnya proses pembelajaran.

¹⁷ Agus Suprijono. *Cooperative Learning: Teori dan Aplikasi Paikem*. (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), h. 45-46

c. Metode Pembelajaran Berbasis Masalah

Metode pembelajaran berbasis masalah dikembangkan berdasarkan konsep oleh Jerome Bruner. Konsep tersebut adalah belajar penemuan atau *discovery learning*, yakni pembelajaran yang menekankan pada aktivitas penyelidikan. Proses belajar penemuan meliputi proses informasi, transformasi dan evaluasi. Pada tahap informasi, peserta didik memperoleh informasi mengenai materi yang dipelajari dan memberikan respon. Pada tahap transformasi peserta didik melakukan identifikasi, analisis, mengubah, mentransformasikan informasi yang diperoleh. Pada tahap evaluasi peserta didik menilai sendiri informasi yang telah ditransformasikan dapat dimanfaatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

d. Metode Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching And Learning*)

Contextual teaching and learning atau biasa disebut pembelajaran kontekstual merupakan konsep yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata dan mendorong peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Pembelajaran kontekstual merupakan suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk membantu siswa dalam memahami makna yang ada pada bahan ajar, menghubungkan pelajaran dalam konteks kehidupan sehari-harinya dengan konteks kehidupan pribadi, sosial dan kultural.

B. Pembelajaran Kooperatif (*Cooperative Learning*)

1. Pengertian Pembelajaran *Cooperative Learning*

Pada dasarnya pembelajaran kooperatif merupakan suatu tingkah atau perilaku bersama dalam bekerja atau membantu sesama anggota kelompok dan memastikan bahwa setiap orang didalam kelompok tersebut mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Dimana setiap kelompok beranggotakan dua orang atau lebih dan kesuksesan kerja didalam kelompok sangat dipengaruhi oleh keterlibatan dari setiap anggota kelompok itu sendiri.

Pembelajaran kooperatif lebih dari sekedar kelompok kerja atau kerja kelompok, karena belajar dalam metode *cooperative learning* harus ada struktur dorongan dan tugas yang bersifat kelompok, hingga memungkinkan terjadinya interaksi secara terbuka dan bersifat saling berhubungan. Dalam *cooperative learning*, belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai tugas yang diberikan.

Pembelajaran Kooperatif merupakan metode pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokkan atau tim kecil, yang beranggotakan antara 4-6 orang yang memiliki kemampuan, jenis kelamin, rasa atau suku yang berbeda. Pembentukan kelompok bisa ditetapkan berdasarkan beberapa pendekatan, diantaranya pengelompokkan berdasarkan minat

dan bakat peserta didik, latar belakang kemampuan dan pengelompokkan campuran.¹⁸

Menurut Djahri K, *cooperative learning* sebagai pembelajaran kelompok yang menuntut diterapkannya pendekatan belajar yang humanisti,demokratis dan sentris yang disesuaikan dengan kemampuan peserta didik dan lingkungan belajarnya. Jadi, *cooperative learning* dapat dirumuskan sebagai kegiatan pembelajaran kelompok yang terpadu, terarah, efektif-efisien, kearah mencari atau mengkaji sesuatu melalui proses kerjasama dan saling membantu sehingga tercapai proses dan hasil belajar yang produktif.¹⁹

Pembelajaran kooperatif disusun untuk meningkatkan partisipasi peserta didik, memfasilitasi peserta didik dengan pengalaman sikap kepemimpinan dan membuat keputusan dalam kelompok seta memberikan kesempatan pada peserta didik untuk berinteraksi dan belajar bersama-sama dengan latar belakang yang berbeda. Dengan bekerja ecara kolaboratif untuk mencapai sebuah tujuan bersama, maka peserta didik akan mengembangkan keterampilannya yang nantinya sangat bermanfaat bagi kehidupan diluar sekolah.²⁰

¹⁸Jumanta Hamdayana, *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter* (Bogor: Ghalia Indonesia, 2017), h. 64.

¹⁹ Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*(Bandung: Alfabeta, 2014), h. 19.

²⁰ Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 83.

Dari uraian beberapa pengertian pembelajaran kooperatif diatas maka disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif adalah strategi pembelajaran yang harus dikembangkan dalam pembelajaran.karena dengan adanya pembelajaran kooperatif mampu melatih peserta didik bekerjasama dalam belajar dan setiap peserta didik mempunyai tanggung jawab pada setiap anggotanya, hingga seluruh anggota kelompok mampu memahami materi dengan baik.

2. Karakteristik Pembelajaran Kooperatif

a. Pembelajaran secara Tim

Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran dilakukan secara tim. Tim ialah tempat untuk mencapai tujuan. Maka dari itu, tim harus dapat membuat setiap anggota belajar. Setiap anggota tim harus saling membantu untuk mencapai tujuan pembelajaran.

b. Didasarkan Pada Manajemen Kooperatif

- 1) Fungsi manajemen adalah semacam perencanaan pelaksanaan yang membuktikan bahwa pembelajaran kooperatif dilaksanakan sesuai dengan perencanaan, serta langkah-langkah pembelajaran yang sudah disediakan. Misal tujuan apa yang ingin dicapai dan bagaimana cara mencapainya, apa yang harus dilakukan agar mencapai tujuan dan lain sebagainya.

- 2) Fungsi manajemen sebagai organisasi, yang menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif memerlukan perencanaan yang matang supaya proses pembelajaran berjalan dengan efektif.
- 3) Fungsi manajemen sebagai control, menunjukkan bahwa dalam pembelajaran kooperatif perlu ditentukan kriteria keberhasilan baik melalui bentuk nontes maupun tes.

c. Kemauan Untuk Bekerjasama

Keberhasilan suatu pembelajaran kooperatif ditentukan oleh keberhasilan secara kelompok, oleh karena itu prinsip kebersamaan atau kerjasama harus ditekankan dalam pembelajaran kooperatif. Tanpa kerjasama yang baik, pembelajaran kooperatif tidak akan mencapai hasil yang optimal.

d. Keterampilan Bekerja Sama

Kemampuan bekerja sama dipraktikkan melalui aktivitas dalam kegiatan pembelajaran secara berkelompok. Dengan demikian, peserta didik harus didorong agar ingin dan mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan anggota lainnya dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.²¹

²¹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2014), h. 207.

3. Prinsip Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah suatu sistem yang di dalamnya terdapat elemen-elemen yang saling terkait. Terdapat empat prinsip pembelajaran kooperatif,²² yaitu:

a. Prinsip ketergantungan positif (*positive interdependence*)

Dalam pembelajaran kooperatif, keberhasilan dalam penyelesaian tugas tergantung pada usaha yang dilakukan oleh kelompok tersebut. Maka dari itu semua anggota di dalam kelompok akan merasa saling ketergantungan.

b. Tanggung jawab perseorangan (*individual accountability*)

Keberhasilan kelompok tergantung dari masing-masing anggota kelompoknya. Jadi, setiap anggota kelompok mempunyai tugas dan tanggung jawab yang harus dikerjakan.

c. Interaksi tatap muka (*face to face promotion interaction*)

Memberikan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka melakukan interaksi dan diskusi.

4. Tujuan Pembelajaran Kooperatif

Tujuan utama yang ingin dicapai dalam pembelajaran kooperatif yaitu ketika peserta didik belajar dalam kelompok harus saling menghargai pendapat orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk menyampaikan pendapatnya sehingga melatih peserta didik

²² Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2016). h. 190.

supaya dapat berpartisipasi dan berkomunikasi. Pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai setidaknya tiga tujuan, yaitu:²³

a. Hasil Belajar Akademik

Beberapa ahli berpendapat bahwa metode ini unggul dalam membantu peserta didik untuk memahami konsep-konsep sulit. Metode ini dapat membantu meningkatkan nilai peserta didik dan meningkatkan perilaku kooperatif serta hubungan kelompok yang lebih baik diantara peserta didik.

b. Penerimaan Terhadap Perbedaan Individu

Pembelajaran kooperatif mempunyai penerimaan secara luas dari orang yang berbeda-beda baik secara ras, budaya, kelas sosial, kemampuan dan ketidakmampuannya. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada peserta didik dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dan saling bergantung satu sama lain atas tugas bersama dan melalui metode ini akan belajar saling menghargai satu sama lain.

c. Pengembangan Keterampilan Sosial

Mengajarkan kepada peserta didik keterampilan bekerja sama dan sebab saat ini masih banyak anak muda yang kurang dalam keterampilan sosial.

Berdasarkan uraian diatas dapat diketahui bahwa setidaknya ada 3 tujuan yang ingin dicapai melalui pembelajaran kooperatif, yaitu hasil

²³Isjoni, *Loc.Cit.* h. 27-28.

belajar akademik, penerimaan terhadap perbedaan individu, dan pengembangan keterampilan sosial. Semua itu akan tercapai jika peserta didik dapat menerapkan pembelajaran kooperatif dengan benar dan terstruktur.

5. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif

Seorang pendidik harus dapat memahami langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif sebelum pembelajaran dilakukan. Adapun langkah-langkah metode pembelajaran kooperatif menjadi 6 fase yaitu:

Tabel 2.1
Langkah-langkah Metode Pembelajaran Kooperatif

Fase	Tingkah Laku Guru
Fase-1 Menyampaikan tujuan dan memotivasi peserta didik	Guru menyampaikan semua tujuan pelajaran yang ingin dicapai pada pelajaran tersebut dan memotivasi peserta didik belajar
Fase-2 Menyampaikan informasi	Guru menyajikan informasi kepada peserta didik dengan demonstrasi atau bahan bacaan
Fase-3 Mengorganisasikan peserta didik kedalam kelompok kooperatif	Guru menjelaskan kepada peserta didik bagaimana caranya membentuk kelompok besar dan membantu setiap kelompok agar melakukan transisi secara efisien
Fase-4 Membimbing kelompok bekerja dan belajar	Guru membimbing kelompok-kelompok belajar pada saat mereka mengerjakan tugas
Fase-5	Guru mengevaluasi hasil belajar

Evaluasi	tentang materi yang telah mereka pelajari atau masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerjanya
Fase-6 Memberikan penghargaan	Guru memberikan penghargaan baik upaya maupun hasil belajar individu maupun kelompok

Maka dari itu, metode kooperatif tidak hanya diperlihatkan dengan peserta didik duduk bersama didalam kelompok-kelompok kecil tapi memecahkan masalah secara individu, tetapi di dalam kelompok tersebut peserta didik harus berinteraksi antara individu sebagai sebuah tim dalam menyelesaikan dan membahassuatu tugas.

C. Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write*

1. Pengertian tipe *Think Talk Write*

Metode pembelajaran *Think Talk Write* pertama kali diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin pada tahun 1996. Metode pembelajaran *Think Talk Write* berlandaskan pada pembelajaran konstruktivistik yang diterapkan melalui kegiatan berpikir, berbicara dan mengarang.²⁴ Metode Pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* adalah suatu metode pembelajaran yang diawali dengan mengamati atau menyimak suatu materi, kemudian mengkomunikasikan hasil berpikirnya melalui presentasi atau diskusi, serta melaporkan hasil diskusinya yang berupa

²⁴Jumanta Hamdayana, *Op.Cit.* h. 217

tulisan.²⁵ *Think Talk Write* termasuk salah satu tipe pembelajaran kooperatif, dalam pembelajaran ini diharapkan dapat mengembangkan peserta didik dalam kemampuan berkomunikasi.²⁶

Inti dari metode pembelajaran *Think Talk Write* adalah suatu bentuk pembelajaran konstruktivistik melalui kegiatan komunikasi diri sendiri, antara peserta didik dan guru yang mendorong peserta didik untuk berpikir, berbicara, menyampaikan pendapat, serta menyampaikan hasilnya. Pada saat guru memberikan tugas, sering ditemui peserta didik akan mengarang langsung jawabannya. Jawabannya tersebut dapat dimengerti oleh dirinya tapi belum tentu di mengerti dengan teman-temannya. Oleh karena itu, akan lebih baik sebelum mengarang jawabannya, peserta didik melalui proses berpikir, menyusun ide-ide dan cara untuk menyelesaikannya.²⁷

Berdasarkan analisis penyelidikan literatur menganjurkan bahwa dalam pembelajaran, peserta didik lebih banyak bekerja dari pada mendengar. Mereka harus membaca, mengarang, berdiskusi dan ikut serta dalam memecahkan suatu masalah.²⁸ Hal ini akan membuat peserta didik merasakan belajar bermakna. Teori makna dari Ausubel mengemukakan pentingnya pembelajaran bermakna. Kebermaknaan pembelajaran akan

²⁵Umi Supratinah, Budiyono, Sri Subanti, "Ekperimentasi Model Pembelajaran *Discovery Learning, Problem Based Learning, dan Think Talk Write* dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa" Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika (Vol. 3 No. 10 2015), h. 3.

²⁶Sari Rahma Chandra, Ahmad Faudzan, Rahma, "Pengaruh Model Pembelajaran tipe *Think Talk Write* dan Gender Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 12 Padang" Jurnal Pendidikan Matematika Part 2 (Vol. 3 No. 1 2014), h. 2.

²⁷Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018), h. 154.

²⁸Nelfi Erlinda, "Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe *Team Game Tournament* pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung" Jurnal Tadris (Vol. 02 No. 1 2017), h. 50.

membuat kegiatan belajar mengajar lebih menarik, lebih bermanfaat dan lebih menantang, sehingga konsep materi yang disampaikan akan lebih dipahami oleh peserta didik. Menurut Ausubel belajar bermakna timbul jika peserta didik mencoba menghubungkan pengetahuan baru dengan pengetahuan yang dimilikinya.²⁹

Berdasarkan pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa tipe *Think Talk Write* merupakan metode yang menerapkan sistem kegiatan yang di mulai dari berpikir, beribacara, dan mengarang yang membantu peserta didik dalam memahami jawaban masing-masing peserta didik.

2. Langkah-langkah Pembelajaran tipe *Think Talk Write*

Metode pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* ini diperkenalkan oleh Huiker dan Laughlin (1996). Metode *TTW* ini dimulai dari keterlibatan peserta didik di dalam kelas, metode ini lebih efektif jika dilakukan dalam kelompok heterogen dengan 3-5 peserta didik yang bertujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah antar anggota di dalam kelompok.

Adapun langkah-langkah yang harus dilakukan dalam menerapkan tipe *Think Talk Write* adalah sebagai berikut:

- a. Guru meberikan LKS yang memuat soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik serta petunjuk pelaksanaanya.

²⁹ Ni Luh Putu Yeni Sugiarti, I Ketut Adnyana Putra, I.B Gede Surya Abadi, “Pengaruh Model Pembelajaran *TTW* (*Think Talk Write*) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2013/2014” e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol. 2 No. 1 2014), h. 3.

- b. Peserta didik membaca masalah yang ada di dalam LKS dan membuat catatan kecil secara individu tentang apa yang ia ketahui dan apa yang tidak ia ketahui tentang masalah tersebut. Ketika peserta didik membuat catatan kecil inilah akan terjadi proses berpikir (*Think*) pada peserta didik. Setelah itu peserta didik berusaha menyelesaikan masalah tersebut secara individu. Kegiatan ini bertujuan agar peserta didik dapat membedakan atau menyatukan ide-ide yang terdapat pada bacaan untuk kemudian diterjemahkan kedalam Bahasa peserta didik itu sendiri.
- c. Guru membagi peserta didik dalam kelompok kecil (3-5 orang)
- d. Peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas isi catatan dari hasil catatan (*Talk*). Dalam kegiatan ini, merupakan menggunakan Bahasa dan kata-kata mereka sendiri dalam menyampaikan ide-ide dalam diskusi. Pemahaman dibangun melalui interaksinya dalam diskusi. Diskusi diharapkan dapat menemukan solusi atas soal yang diberikan.
- e. Dari hasil diskusi, peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban atas soal tersebut dalam bentuk tulisan (*Write*) dengan bahasanya sendiri. Pada tulisan itu, peserta didik menghubungkan ide-ide yang diperolehnya melalui diskusi.
- f. Perwakilan kelompok menyajikan hasil diskusi kelompok, sedangkan kelompok lain diminta memberikan tanggapan.
- g. Kegiatan akhir pelajaran adalah membuat refleksi dan kesimpulan dari materi yang telah dipelajari.³⁰

Metode pembelajaran *Think Talk Write* ini dimulai dengan berpikir melalui bahan bacaan (menyimak, mengkritisi, dan alternative solusi), hasil bacaannya dikomunikasikan dengan presentasi, diskusi dan kemudian membuat laporan hasil presentasi. intinya adalah informasi, kelompok (membaca-mencatat-menandai), presentasi, diskusi, dan melaporkan.³¹

Dalam pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* ini pendidik berperan sebagai pembimbing sekaligus pengarah jalannya suatu proses

³⁰ Siti Anisatun Nafi'ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018), h. 126-127.

³¹ Ngilimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013), h. 170.

pembelajaran. Guru membimbing individu atau kelompok yang mengalami kesulitan atau kurang mengerti saat saling bertukar pikiran atau berdiskusi dengan temannya. Setelah pelaksanaan tipe *Think Talk Write* selesai peserta didik dengan pendidik membahas hasil kerja kelompok dan menyimpulkan. Sehingga proses pembelajaran sesuai dengan tujuan yang akan dicapai.

3. Kelebihan dan Kekurangan tipe *Think Talk Write*

a. Kelebihan Tipe *Think Talk Write*

- 1). Mengembangkan pemecahan masalah yang bermakna dalam memahami materi ajar.
- 2). Dengan memberikan soal *open minded* dapat mengembangkan keterampilan berpikir dan kreatif peserta didik.
- 3). Dengan berinteraksi dan berdiskusi dengan kelompok akan melibatkan peserta didik secara aktif dalam belajar.
- 4). Membiasakan peserta didik berpikir dan berkomunikasi dengan teman, guru, bahkan dengan diri mereka sendiri.

b. Kekurangan tipe *Think Talk Write*

- 1). Kecuali soal *open ended* tersebut dapat memotivasi peserta didik dimungkinkan sibuk.
- 2). Ketika peserta didik bekerja dalam kelompok mudah kehilangan kemampuan dan kepercayaan diri karena di dominasi oleh peserta didik yang mampu.

- 3). Guru harus benar-benar menyiapkan media dengan matang agar dalam menerapkan strategi *Think Talk Write* tidak mengalami kesulitan.³²

Dari beberapa kelebihan dan kekurangan tipe diatas dapat disimpulkan bahwa tipe ini dapat meningkatkan keaktifan peserta didik dalam belajar selagi guru menyiapkan media dengan matang.

D. Keaktifan Belajar Peserta Didik

1. Pengertian Keaktifan Belajar

Dalam proses belajar mengajar pendidik harus merencanakan kegiatan belajar mengajar yang dapat merangsang peserta didik untuk aktif berpartisipasi selama pembelajaran berlangsung. Diperlukan strategi, metode, dan teknik yang tepat dalam menyampaikan materi agar dapat membangkitkan motivasi belajar peserta didik.³³ Menurut Permendiknas No. 41 tahun 2007, proses pembelajaran pada setiap satuan pendidikan dasar dan menengah harus interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang dan memotivasi peserta didik untuk aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi kreativitas dan kemandirian sesuai bakat dan minat serta perkembangan psikologis peserta didik.³⁴

³²Siti Anisatun Nafi'ah, Op.Cit. h. 110

³³Happy Komikesari, "Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Fisika Siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division", Jurnal Tadris (Vol. 01 No. 1 2016), h. 16.

³⁴Dede Rohaniawati, "Penerapan Pendekatan PAKEM Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Mahasiswa dalam Mata kuliah Pengembangan Kepribadian Guru", Jurnal Tadris (Vol. 01 No. 2 2016), h. 158.

Menurut Haryono, pembelajaran aktif adalah pembelajaran yang lebih berpusat pada peserta didik dari pada berpusat pada guru.³⁵ Kegiatan belajar bersama dapat membantu membuat belajar aktif, membentuk kelompok pada peserta didik dan memberi tugas yang menuntut mereka untuk saling bergantung satu sama lain dalam menyelesaikannya merupakan cara yang tepat untuk memanfaatkan kebutuhan sosial peserta didik.³⁶

Keaktifan belajar peserta didik adalah salah satu unsur dasar yang penting bagi keberhasilan proses pembelajaran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia aktif berarti giat dalam bekerja atau berusaha. Kegiatan bekerja atau berusaha ini dilakukan oleh peserta didik pada proses pembelajaran selaras dengan materi pelajaran yang diberikan oleh pendidik. Keaktifan merupakan kegiatan yang bersifat fisik maupun mental, berbuat dan berpikir adalah suatu rangkaian yang tidak dapat dipisahkan.³⁷

Untuk menciptakan pembelajaran aktif, beberapa penelitian Hamzah Uno menemukan salah satunya adalah peserta didik belajar dari pengalamannya, selain itu peserta didik harus belajar memecahkan masalah yang dia peroleh. Peserta didik dapat belajar dengan baik dari pengalaman mereka sendiri. Mereka belajar dengan menggunakan indera

³⁵ Erwin Widiasworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017), h. 30.

³⁶ Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2013), h. 30.

³⁷ Nugroho Wibowo, *Loc.Cit*, h. 3

mereka, menjelajahi lingkungan, baik berupa benda, tempat serta peristiwa-peristiwa yang ada disekitar mereka.³⁸

Strategi pembelajaran yang aktif dalam proses pembelajaran adalah peserta didik diharapkan aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran untuk berpikir, berinteraksi, berbuat untuk mencoba, menemukan konsep baru atau menghasilkan suatu karya.³⁹

Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam Q.S Ar-Ra'd ayat 11 yang berbunyi:

كِتَابٌ أَنْزَلْنَاهُ إِلَيْكَ مُبَارَكٌ لِّيَدَّبَّرُوا آيَاتِهِ وَلِيَتَذَكَّرَ أُولُوا الْأَلْبَابِ ٢٩

Artinya: *"Ini adalah sebuah kitab yang Kami turunkan kepadamu penuh dengan berkah supaya mereka memperhatikan ayat-ayatnya dan supaya mendapat pelajaran orang-orang yang mempunyai fikiran".*⁴⁰

Dari beberapa pendapat ahli diatas dapat disimpulkan bahwa keaktifan belajar ialah suatu kegiatan dalam proses pembelajaran melalui asimilasi, akomodasi dan kognitif dalam mengembangkan pengetahuan, tindakan serta pengalaman langsung dalam rangka membentuk ketarmampilan motorik, kognitif dan sosial.

³⁸ Hamzah B. Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), h. 76.

³⁹ *Ibid*, h. 77.

⁴⁰ Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta, 2014), h. 455.

2. Ciri-ciri Keaktifan Belajar

Secara umum suatu proses pembelajaran aktif mempunyai ciri-ciri, antara lain:⁴¹

- a. Situasi kelas menantang peserta didik untuk melakukan kegiatan belajar secara bebas tapi terkendali.
- b. Pendidik tidak menonjolkan pembicaraan melainkan lebih banyak memberikan rangsangan berpikir kepada peserta didik untuk memecahkan masalah.
- c. Pendidik memfasilitasi sumber belajar berupa sumber tertulis, media yang diperlukan dan alat bantu pembelajaran.
- d. Kegiatan belajar bervariasi yang di atur oleh pendidik secara sistematis dan terencana.
- e. Pendidik memposisikan diri sebagai pembimbing semua peserta didik yang ada di kelas yang memerlukan bantuan apabila mereka menghadapi masalah pada saat pembelajaran berlangsung.
- f. Situasi dan kondisi kelas tidak tegang tapi dapat diubah sesuai dengan kebutuhan peserta didik .
- g. Belajar tidak hanya dilihat dari segi hasil belajar yang diraih peserta didik tetapi dapat juga dilihat dari segi proses selama kegiatan belajar berlangsung.

⁴¹Mukhlison Effendi, "Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar" Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 07 No. 2 2013), h. 288.

- h. Adanya keberanian peserta didik untuk bertanya ataupun memberikan pendapat baik kepada pendidik maupun peserta didik lainnya dalam pemecahan masalah suatu materi yang sedang dibahas.
- i. Pendidik selalu menghargai pendapat peserta didik meskipun itu benar atau salah, bahkan pendidik harus bisa mendorong peserta didik agar selalu memberikan pendapatnya secara bebas.

Ciri-ciri metode pembelajaran aktif adalah dalam proses belajar aktif, peserta didik diarahkan untuk mengamati dan berdialog dengan peserta didik lainnya maupun dengan pendidik. Peserta didik berpikir reflektif tentang apa yang mereka pelajari dan bagaimana reaksi mereka saat pembelajaran berlangsung.⁴²

3. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Keaktifan Belajar

Dalam usaha meningkatkan keaktifan peserta didik, pendidik mampu berperan dengan menerapkan pembelajaran secara sistematis. Sehingga dapat merangsang keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran. Menurut Moh Uzer Usman ada beberapa kegiatan pendidik yang dapat mempengaruhi keaktifan peserta didik antara lain⁴³:

- a. Memberikan motivasi atau menarik perhatian peserta didik, sehingga selama kegiatan pembelajaran berlangsung peserta didik ikut berperan aktif;

⁴² Elza Firanda Riswani, Ani Widayanti, "Model Active Learning dengan Teknik Learning Starts With A Question dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akutansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012" Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia (Vol. X No. 2 2013), h. 8.

⁴³ Nugroho Wibowo, Op.Cit. h. 131.

- b. Menjelaskan tujuan instruksional (kemampuan dasar pada peserta didik);
- c. Meningkatkan kompetensi belajar pada peserta didik;
- d. Memberikan stimulus (masalah, topik dan konsep yang akan dipelajari);
- e. Memberikan petunjuk pada peserta didik cara mempelajari ;
- f. Memunculkan aktifitas, partisipasi peserta didik dalam kegiatan pembelajaran;
- g. Memberikan umpan balik;
- h. Melakukan tes kepada kemampuan peserta didik;
- i. Menyimpulkan setiap materi yang disampaikan di akhir pembelajaran.

Keaktifan dapat ditingkatkan dan diperbaiki dalam keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

Jadi dapat disimpulkan bahwa keaktifan dapat dipengaruhi oleh berbagai macam faktor yaitu membuat pembelajaran menjadi menarik atau memberikan motivasi kepada peserta didik dan keaktifan juga dapat ditingkatkan, salah satu cara meningkatkan keaktifan yaitu dengan mengenali keadaan peserta didik yang kurang terlibat dalam proses pembelajaran.

E. Mengarang Deskripsi

Seperti kita ketahui bahwa tulisan deskripsi adalah tulisan yang bertujuan menggambarkan atau melukiskan pengalaman, pendengaran, perabaan, penciuman, dan perasaan situasi atau masalah. Pengindraan terhadap suatu peristiwa akan melahirkan suatu gambaran mengenai peristiwa itu seperti yang dilihat, didengar, diraba, dicium, atau dirasakan. Demikian juga pengindraan terhadap suatu keadaan, situasi, atau masalah akan melahirkan gambaran atau lukisan yang bertumpu pada penglihatan, pendengaran, perabaan, penciuman, atau perasaan.

Dalam suatu karangan deskripsi penulis berusaha memindahkan kesan, hasil pengamatan, dan perasaannya kepada pembaca dengan menyampaikan sifat dan semua perincian yang dapat ditemukan pada objek tersebut.

1. Tahap-Tahap Mengarang Deskripsi

Keterampilan mengarang sebagai suatu proses pada dasarnya dapat melalui beberapa tahapan, yaitu merencanakan, mengarang konsep, dan memperbaiki konsep. Merencanakan tulisan mencakup penentuan topik yang akan dibahas, penentuan tujuan tulisan, membuat garis-garis besar yang akan ditulis, dan pengumpulan data. Penulisan konsep mencakup masalah pengembangan topik menjadi paragraf yang baik kemudian melakukan perbaikan konsep yang salah.⁴⁴ Pendapat lain dikemukakan oleh Resmi bahwa mengarang dapat dilakukan melalui beberapa

⁴⁴ Isah Cahyani "Optimalisasi MKDU Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Keterampilan Menulis" Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan pengajarannya, (Bandung: FPBS UPI, 2018.), h. 129.

tahapan, yaitu prewriting, drafting, revising, editing, dan publishing.⁴⁵

Pada tahap prewriting, peserta didik berusaha mengemukakan apa yang akan mereka tulis, memilih tema, dan menentukan topik tulisan melalui kegiatan penjajagan ide atau dapat juga melalui observasi dan membaca buku. Pada tahap drafting, dilakukan pemberian chart sebagai media untuk memudahkan peserta didik menuangkan idenya secara tidak ragu-ragu karena pada tahap selanjutnya teks akan disusun, diperbaiki, diubah, dan disusun ulang. Pada tahap revising peserta didik melihat kembali tulisannya untuk selanjutnya menambah, mengganti, atau menghilangkan sebagian ide berkaitan dengan penggarapan struktur cerita yang telah disusunnya. Tahap editing merupakan tahap penyempurnaan tulisan cerita yang dilakukan sebelum publikasi. Pada tahap ini peserta didik menyusun kembali tulisan yang telah dibuatnya melalui pengerjaan chart sehingga menjadi sebuah karangan yang utuh. Pada saat yang sama peserta didik juga melakukan perbaikan yang berkaitan dengan ejaan. Pada tahap publishing, peserta didik mempublikasikan hasil tulisannya melalui kegiatan berbagi hasil tulisan (sharing).

Kegiatan ini dapat dilakukan di antaranya melalui kegiatan penugasan peserta didik untuk membacakan hasil karangan di depan kelas. Metode Pembelajaran Mengarang Deskripsi Dengan memperhatikan tahap-tahap mengarang, maka dapat disusun salah satu contoh metode mengarang deskripsi bagi peserta didik Sekolah Dasar sebagai berikut.

⁴⁵Novi Resmi, "Pembelajaran Menulis Cerita Berdasarkan Pengembangan Guided Writing Procedure" Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya" (Bandung: FPBS UPI, 2018), 102.

2. Tujuan Pembelajaran Mengarang Deskripsi

- a. Peserta didik dapat mendeskripsikan benda-benda secara tertulis.
- b. Media Pembelajaran Lingkungan di sekitar kelas.

3. Pengaturan Ruang Kelas

Tempat duduk diatur berkelompok dengan anggota maksimal 5 orang.

4. Metode/Langkah-Langkah Pembelajaran Deskripsi

- a. Peserta didik memilih tema yang akan ditulis.
- b. Peserta didik membuat draf awal.
- c. Guru membimbing peserta didik untuk merevisi draf awal.
- d. Guru membimbing peserta didik berdiskusi berkaitan dengan revisi draf awal.
- e. Guru membimbing peserta didik untuk mempublikasikan tulisan yang telah ditulisnya melalui kegiatan sharing.

5. Prosedur Pembelajaran Deskripsi

- a. Peserta didik secara berkelompok diminta mengamati benda-benda yang berada di dalam atau di luar kelas.
- b. Peserta didik diminta membayangkan kalau menjadi benda yang diamatinya.
- c. Peserta didik diminta mengarangkan karakteristik benda tersebut.
- d. Peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya di dalam kelas.
- e. Peserta didik yang lain memberikan penilaian kepada peserta didik yang tampil.

F. Pembelajaran Bahasa Indonesia

1. Pengertian Bahasa Indonesia

Secara sosiologis, Bahasa Indonesia baru diterima keberadaannya pada tanggal 28 oktober 1928. Secara yuridis, Bahasa Indonesia secara resmi diakui keberadaannya pada tanggal 18 agustus 1945. Bahasa Indonesia adalah Bahasa resmi Republik Indonesia, Bahasa Indonesia adalah Bahasa persatuan bangsa Indonesia. Oleh karena itu, Bahasa Indonesia merupakan alat mengungkapkan diri, baik secara lisan maupun tulisan, dari segi rasa, karsa, dan cipta serta piker baik secara efektif maupun logis.⁴⁶

Menurut Badan Standar Nasional Pendidikan (BSNP) dalam Ahmad Susanto, standar isi Bahasa Indonesia sebagai berikut: “pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan untuk meningkatkan kemampuan peserta didik untuk berkomunikasi dalam bahasa Indonesia dengan baik dan benar, baik secara lisan maupun tulisan, serta menumbuhkan apresiasi terhadap hasil karya kesastraan manusia Indonesia.”⁴⁷ Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI dapat diartikan sebagai usaha pendidik untuk mengubah perilaku peserta didik dalam berbahasa Indonesia, perubahan tersebut akan tercapai jika pendidik dalam mengajarkan peserta didik sesuai dan sejalan dengan tujuan belajar Bahasa Indonesia di SD/MI.⁴⁸

⁴⁶ Fahrurrozi, Andri Wicaksono, *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017), h. 2.

⁴⁷ Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Pranamedia Group, 2013), h. 245.

⁴⁸ Nurul Hidayah, “Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar”, *Jurnal Terampil* Vol 2 No 2 (2015), h. 193.

Penempatan Bahasa sebagai penghela ilmu pengetahuan disamping memberi penegasan akan pentingnya kedudukan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa nasional yang mempersatukan berbagai etnis yang berbeda latar belakang Bahasa lokal dan kedudukannya sebagai Bahasa resmi negara. Tujuan menjadikan Bahasa Indonesia sebagai Bahasa ilmu pengetahuan (Bahasa modern) masih harus ditunjukkan tidak hanya dalam dunia pendidikan, sebagai bahasa pengantar proses pembelajaran, tetapi juga harus ditunjukkan dengan pemanfaatan bahasa itu sebagai Bahasa pengantar penyebaran informasi ilmu pengetahuan.⁴⁹

Bahasa itu sendiri merupakan susunan komponen-komponen tertentu yang merupakan satu kesatuan dan memiliki keterikatan satu sama lainnya. Bahasa merupakan system tanda. Setiap tanda adalah unsur Bahasa yang memiliki arti tersendiri dan disepakati oleh masyarakat. Misalnya kursi haruslah bermakna kursi tak dapat dimaknakan meja.⁵⁰ Pengajaran Bahasa Indonesia pada hakekatnya adalah pengajaran keterampilan berbahasa, bukan pengajaran tentang Bahasa. Bahasa Indonesia memiliki prasentat dalam perkembangan intelektual, sosial dan emosional peserta didik dan merupakan penunjang keberhasilan dalam mempelajari semua mata pelajaran.⁵¹ Materi pembelajaran Bahasa Indonesia secara garis besar terdiri atas enam aspek, yaitu mendengarkan,

⁴⁹ Mahsun, *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2014), h. 94.

⁵⁰ Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: Elmatara, 2018), h. 53.

⁵¹ Nurul Hidayah, "Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung", *Jurnal Terampil* Vol 3 No 1 (2016), h. 92.

berbicara, membaca, mengarang, kebahasaan, dan apresiasi Bahasa dan sastra Indonesia.⁵²

Ada dua unsur pembentuk Bahasa, yaitu makna (pikiran, konsep, gagasan) dan bentuk (bunyi untuk Bahasa lisan dan huruf untuk Bahasa tulis). Kedua unsur itu harus hadir secara simultan jika manusia akan membentuk Bahasa. Salah satu diantaranya tidak boleh tidak ada. Apabila hanya unsur bentuk saja yang ada maka bahasa tidak akan pernah terbentuk.⁵³

2. Tujuan Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar

Tujuan pelajaran Bahasa Indonesia di SD antara lain bertujuan agar peserta didik mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan kepribadian, memperluas wawasan kehidupan, serta meningkatkan pengetahuan dan kemampuan berbahasa. Adapun tujuan khusus pengejaran Bahasa Indonesia, antara lain agar peserta didik memiliki kegembiraan membaca, meningkatkan kepribadian, mempertajam kepekaan, perasaan dan memperluas wawasannya.⁵⁴

Pembelajaran bahasa Indonesia bertujuan untuk menjadikan peserta didik memiliki keempat keterampilan tersebut yakni (menyimak, berbicara, membaca dan mengarang), pembelajaran Bahasa Indonesia diorientasikan secara terpadu untuk menjadikan peserta didik terampil

⁵²Nuruh Hidayah, "Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language", Jurnal Terampil Vol 1 No 2 (2014), h. 292.

⁵³ Mahsun, *Op.Cit.* h. 98.

⁵⁴ Ahmad Susanto, *Loc.Cit.* h. 245.

dalam berkomunikasi dengan menguasai keempat keterampilan berbahasa itu secara serentak.⁵⁵

Dari tujuan diatas pembelajaran Bahasa Indonesia diarahkan pada proses meningkatkan kemampuan berbahasa anak dengan baik dan benar serta peserta didik mampu menguasai keempat keterampilan tersebut dengan baik dan terarah.

3. Penerapan Tipe *Think Talk Write* Untuk Meningkatkan Keaktifan Belajar Peserta Didik Dalam Mengarang Deskripsi Pelajaran Bahasa Indonesia

Tipe *Think Talk Write* merupakan tipe yang memberikan kesempatan kepada setiap peserta didik agar aktif didalam kelas atau suatu kelompok. Langkah-langkah tipe *Think Talk Write* yakni didalam setiap kelompok setiap peserta didik membuat catatan pengetahuan awal hasil bacaan, kemudian peserta didik berinteraksi dan berkolaborasi dengan teman satu kelompok untuk membahas hasil catatan, dari hasil diskusi tersebut peserta didik secara individu merumuskan pengetahuan berupa jawaban dengan bahasanya sendiri dan menghubungkan ide yang di peroleh melalui diskusi dalam bentuk tulisan. Kemudian perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya.

Penggunaan tipe *Think Talk Write* diharapkan akan megarahkan peserta didik untuk aktif. Aspek yang akan dilihat terkait dengan keaktifan peserta didik yakni memperhatikan penjelasan dari guru, membuat catatan

⁵⁵ Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia* (kurikulum 2013) (Jakarta: prenadamedia group, 2015), h. 40-41.

hasil pengetahuan awal, bekerjasama dengan teman satu kelompok, mengarang hasil dari diskusi kelompok, bertanya kepada pendidik atau teman jika ada kesulitan atau hal yang kurang dipahami, menjawab pertanyaan, mendengarkan presentasi atau penjelasan dari teman. Keaktifan peserta didik dengan penerapan tipe *Think Talk Write* akan terlihat dari beberapa aspek tersebut.

Pada aspek memperhatikan penjelasan guru akan terlihat keaktifan peserta didik pada saat guru memberikan apresiasi terkait dengan materi yang akan dipelajari pada saat proses pembelajaran. Peserta didik menyimak dengan baik apa yang diterangkan oleh guru pada saat pembelajaran berlangsung, dan menanyakan hal yang kurang dimengerti tentang materi yang telah disampaikan.

G. Penelitian yang Relevan

Kajian pustaka merupakan kajian mengenai penelitian-penelitian terdahulu. Berdasarkan penelusuran hasil penelitian yang ada ditemukan beberapa skripsi yang relevan, diantaranya adalah:

Pertama, skripsi dari Muhammad Syahrul Rizal, jurusan Pendidikan Matematika Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai, Bangkinang tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif tipe *Think Talk Write* (TTW) Terhadap Keaktifan Belajar Peserta didik dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SDM 020 Kuok”. Skripsi ini merupakan penelitian eksperimen yang menerapkan metode pembelajaran kooperatif tipe *TTW*.

Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian yaitu adanya pengaruh terhadap keaktifan peserta didik secara signifikan.⁵⁶

Kedua, skripsi dari Indri Widyaastuti, jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, tahun 2013 dengan judul “ Peningkatan Keterampilan Mengarang Narasi Melalui Metode Pembelajaran Think Thalk Write dengan Media Audio Visual pada Peserta didik Kelas IV SD”. Skripsi ini merupakan penelitian tindakan kelas. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini adalah melalui metode pembelajaran TTW dapat meningkatkan keterampilan guru, aktivitas peserta didik, dan keterampilan peserta didik mengarang narasi, sehingga keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran tercapai.⁵⁷

Dari beberapa penelitian diatas tidak ada yang sama dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Perbedaan penelitian-penelitian diatas dengan penelitian yang dilakukan peneliti adalah peneliti lebih menekankan penelitian pada aspek keaktifan peserta didik, serta adanya perbedaan mengenai objek penelitian ini dilakukan yakni di MIN 6 Bandar Lampung.

⁵⁶ Muhammad Syahrul Rizal, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperai tipe Thin Talk Write (TTW) terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SDM 021 Kuok”, Skripsi, Pendidikan Matematika Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang, 2018.

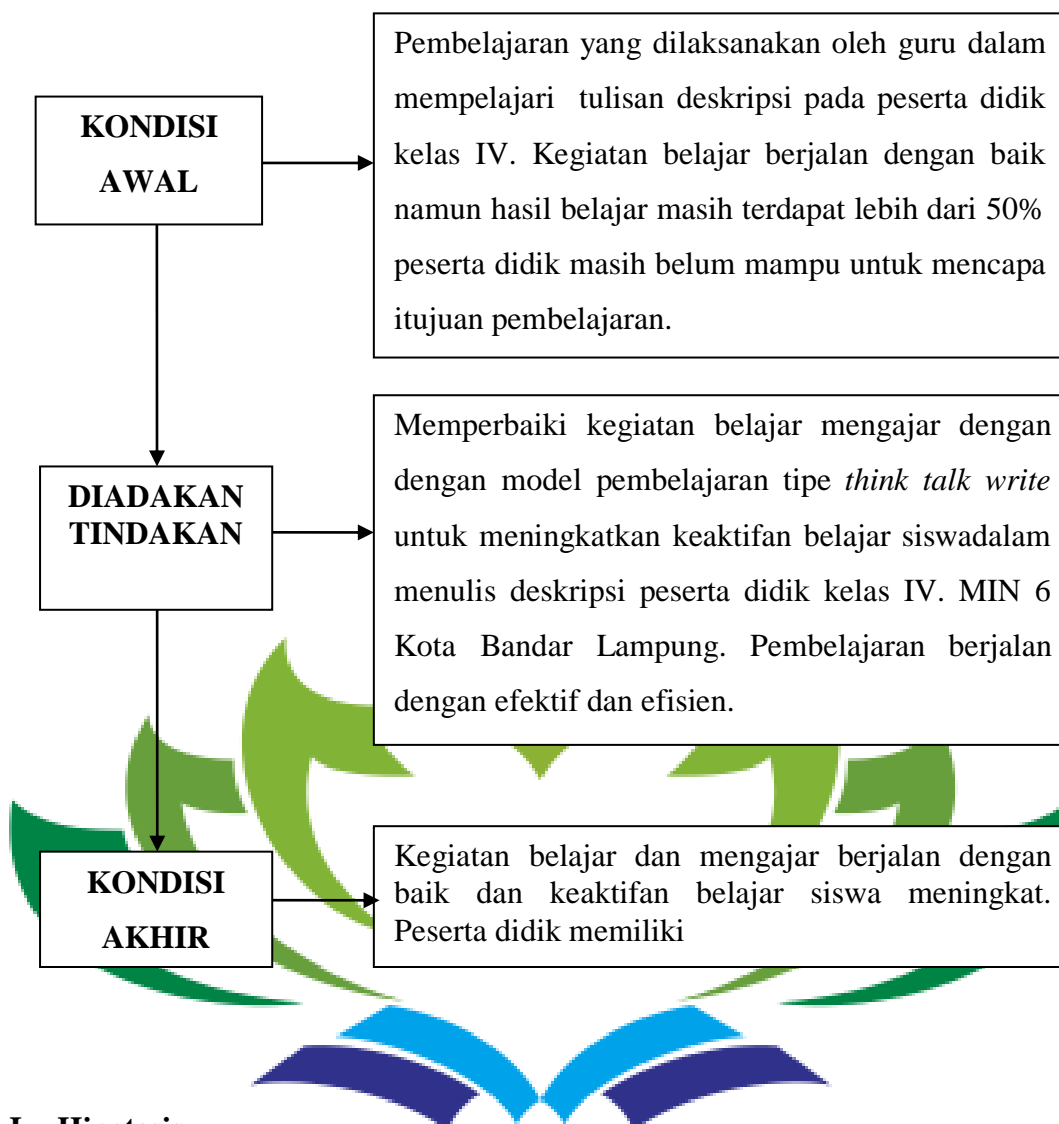
⁵⁷ Indri Widyastuti, “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Think Talk Write dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD”, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2013.

H. Kerangka Berfikir

Dalam penelitian ini variabel bebas (x) yaitu penerapan tipe *Think Talk Write* dan variabel terikat (y) yaitu meningkatkan keaktifan peserta didik. Diduga antara variabel terikat terdapat pengaruh yang positif. Jika strategi diterapkan maka keaktifan peserta didik akan meningkat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, adapun manfaatnya peserta didik tersebut akan bersikap positif sehingga proses pembelajaran Bahasa Indonesia berjalan dengan baik, sebaliknya apabila berlaku negatif maka hasil yang dicapai jauh dari yang diharapkan.

Pada penerapan tipe *Think Talk Write* seorang pendidik dalam proses belajar mengajar dapat membuat peserta didik menjadi aktif dalam mengikuti pelajaran sehingga peserta didik belajar dengan aktif dan tertarik. Sedangkan dalam pembelajaran konvensional (ceramah) pendidik lebih dominan memberikan keterangan atau penjelasan tentang materi yang dibahas, sehingga peserta didik menjadi kurang aktif dan cenderung cepat bosan dalam belajar mengajar. Adapun alur kerangka berfikir yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Berfikir



I. Hipotesis

Hipotesis yaitu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.⁵⁸ Dari pendapat tersebut dapat diketahui bahwa hipotesis merupakan jawaban sementara dari permasalahan yang diuji kebenarannya melalui analisis. Jadi berdasarkan penjelasan di atas, peneliti mengajukan hipotesis sebagai berikut:

⁵⁸ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 96.

1. Hipotesis Penelitian

Dalam konteks penelitian ini yang berposisi sebagai variabel *dependen* (x) adalah pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* dan yang berkedudukan sebagai variabel *independen* (y) adalah keaktifan belajar dalam mengarang deskripsi peserta didik. Oleh karena itu hipotesis penelitian adalah pengaruh pembelajaran kooperatif tipe *Think Talk Write* terhadap keaktifan belajar Bahasa Indonesia peserta didik di kelas IV MIN 6 Bandar Lampung.

2. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik dapat diartikan sebagai pernyataan mengenai keadaan populasi (parameter) yang akan diuji kebenarannya berdasarkan data yang diperoleh dari sampel penelitian (statistik).⁵⁹

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$: Tidak ada Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Keaktifan Belajar Dalam Mengarang Deskripsi Peserta didik Kelas IV MIN 6 Kota Bandar Lampung

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$: Ada Pengaruh Metode Pembelajaran Kooperatif Tipe *Think Talk Write* Terhadap Keaktifan Belajar Dalam Mengarang Deskripsi Peserta didik Kelas IV MIN 6 Kota Bandar Lampung.

⁵⁹*Ibid*, h. 97-98.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Chaedar Alwasilah, *Filsafat Bahasa dan Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015)
- Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar* (Jakarta: Pranamedia Group, 2015)
- Ali Mudlofir dan Evi Fatimatur Rusydiyah, *Desain Pembelajaran Inovatif dari Teori ke Praktik* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017)
- Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2015)
- Chairul Anwar, *Teori-teori Pendidikan Klasik Hingga Kontemporer* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2017)
- Dimas Fatchur Rizalli, Suparji, “*Hubungan Kesiapan Belajar dan Keaktifan Siswa pada Mata Pelajaran Menggambar Perangkat Lunak Terhadap Keterampilan Menggambar Perangkat Lunak Siswa Kelas IX SMK Negeri 1 Sidoarjo*” *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan* (Vol. 3 No. 3 2016)
- Dede Rohaniawati, “*Penerapan Pendekatan PAKEM Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Mahasiswa dalam Mata kuliah Pengembangan Kepribadian Guru*”, *Jurnal Tadris* (Vol. 01 No. 2 2016)
- Elza Firanda Riswani, Ani Widayanti, “*Model Active Learning dengan Teknik Learning Starts With A Question dalam Peningkatan Keaktifan Peserta Didik Pada Pembelajaran Akutansi Kelas XI Ilmu Sosial 1 SMA Negeri 7 Yogyakarta Tahun Ajaran 2011/2012*” *Jurnal Pendidikan Akutansi Indonesia* (Vol. X No. 2 2015)
- Erwin Widiaworo, *Strategi dan Metode Mengajar Siswa di Luar Kelas (Outdoor Learning) secara Aktif, Kreatif, Inspiratif, dan Komunikatif* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2017)
- Fahrurrozi, Andri Wicaksono, *Sekilas Tentang Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2017)
- Gede Jeni Ariasa, Dewa Kade Tastra, Nyoman Murda, “*Pengaruh Model TTW Berbantuan Media Gambar Terhadap Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa SD Kelas IV*”, *Jurnal PGSD* Vol 3 No 1(2015)
- Hamzah B. Uno, Nurdin Muhammad, *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM* (Jakarta: Bumi Aksara, 2015), h. 76.

- Happy Komikesari, “Peningkatan Keterampilan Proses Sains dan Hasil Belajar Fisika Siswa pada Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Student Team Achievement Division”, Jurnal Tadris (Vol. 01 No. 1 2016)
- Heru Kurniawan, *Pembelajaran Kreatif Bahasa Indonesia* (kurikulum 2013) (Jakarta: prenadamedia group, 2015), h. 40-41.
- Indri Widyastuti, “Peningkatan Keterampilan Menulis Narasi Melalui Model Pembelajaran Think Talk Write dengan Media Audio Visual pada Siswa Kelas IV SD”, Skripsi, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang, 2015.
- Isah Cahyani "Optimalisasi MKDU Bahasa Indonesia untuk Pengembangan Keterampilan Menulis" Jurnal Pendidikan Bahasa, Sastra, dan pengajarannya, (Bandung: FPBS UPI, 2018)
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektifitas Pembelajaran Kelompok*(Bandung: Alfabeta, 2014)Nurul Hidayah, *Pembelajaran Bahasa Indonesia* (Yogyakarta: Garudhawaca, 2016)
- Isrok'atun dan Amelia Rosmala, *Model-model Pembelajaran Matematika*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2018)
- Kementrian Agama RI, *Mushaf Al-Qur'an Terjemah*, (Jakarta, 2015)
- Mahsun, *Teks Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2015)
- Muhammad Syahrul Rizal, “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperai tipe Thin Talk Write (TTW) terhadap Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran Matematika Kelas IV SDM 021 Kuok”, Skripsi, Pendidikan Matematika Universitas Pahlawan Tuanku Tambusai Bangkinang, 2018.
- Made Wena, *Strategi Pembelajaran Inovatif Kontemporer*, (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2016)
- Melvin L. Silberman, *Active Learning 101 Cara Belajar Siswa Aktif* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2015)
- Mukhlison Effendi, “Integrasi Pembelajaran Active Learning dan Internet-Based Learning dalam Meningkatkan Keaktifan dan Kreativitas Belajar” Jurnal Pendidikan Islam (Vol. 07 No. 2 2013)Nelfi Erlinda, “Peningkatan Aktivitas dan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Kooperatif Tipe Team

Game Tournament pada Mata Pelajaran Fisika Kelas X di SMK Dharma Bakti Lubuk Alung” Jurnal Tadris (Vol. 02 No. 1 2017)

Ngalimun, *Strategi dan Model Pembelajaran*, (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015)

Ni Luh Putu Yeni Sugiarti, I Ketut Adnyana Putra, I.B Gede Surya Abadi, “*Pengaruh Model Pembelajaran TTW (Think Talk Write) Berbantuan Media Gambar Berseri Terhadap Keterampilan Menulis Bahasa Indonesia Siswa Kelas V SD Gugus Kecamatan Kediri Tahun Ajaran 2013/2014*” e-Jurnal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD (Vol. 2 No. 1 2014)Putu Dewi Ariestuti, Wayan Darsana, Rini Kristiantari, “*Penerapan Pendekatan CTL untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar IPA Siswa Kelas VI SDN 3 Tonja*”, Jurnal Mimbar PGSD Vol 2 No 1 (2015)

Novalia, Muhamad Syazali, *Olah Data Penelitian Pendidikan* (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2015)

Novi Resmi, “*Pembelajaran Menulis Cerita Berdasarkan Pengembangan Guided Writing Procedure*” Jurnal Pendidikan Bahasa, Sas tra, dan Pengajarannya” (Bandung: FPBS UPI, 2018)

Nurul Hidayah, “*Penanaman Nilai-nilai Karakter Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*”, Jurnal Terampil Vol 2 No 2 (2015)

_____, “*Pendekatan Pembelajaran Bahasa Whole Language*”, Jurnal Terampil Vol 1 No 2 (2015)

_____, “*Peningkatan Kemampuan Membaca Permulaan Dengan Menggunakan Metode Struktur Analitik Sintetik (SAS) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia pada Peserta Didik Kelas II C Semester II di MIN 6 Bandar Lampung*”, Jurnal Terampil Vol 3 No 1 (2016)

Rusman, *Model-Model Pembelajaran*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2015)

Sari Rahma Chandra, Ahmad Faudzan, Rahma, “*Pengaruh Model Pembelajaran tipe Think Talk Write dan Gender Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa Kelas VIII SMP N 12 Padang*” Jurnal Pendidikan Matematika Part 2 (Vol. 3 No. 1 2015)

Siti Anisatun Nafi’ah, *Model-model Pembelajaran Bahasa Indonesia di SD/MI*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2018)

Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2015)

_____, *Statistik Untuk Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2018)

Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan* ,(Ed. Ke-2), (Jakarta: Bumi Aksara, 2015)

Surastina, *Pengantar Teori Sastra*, (Yogyakarta: Elmatara, 2018)

Umi Suprptinah, Budiyono, Sri Subanti, “*Ekperimentasi Model Pembelajaran Discovery Learning, Problem Based Learning, dan Think Talk Write dengan Pendekatan Saintifik terhadap Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika ditinjau dari Kemandirian Belajar Siswa*” Jurnal Elektronik Pembelajaran Matematika (Vol. 3 No. 10 2015)

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan Nasional, Bab II, Pasal 3.

